

**AHLI KITAB DALAM PANDANGAN
MUHAMMAD HUSEIN ATH-THABĀTHABĀ'I**



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag.)

Oleh:

Abd Walid

NIM: 12520054

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd Walid
NIM : 12520054
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Studi Agama-Agama
Alamat : Pancor Sumber Waru Waru Pamekasan
No. Telp/HP : 083145987440
Judul Skripsi : Ahli Kitab dalam Pandangan Muhammad Husein

Thabathaba'i

Menyatakan dengan sesungguhnya:

1. Skripsi yang saya ajukan ini adalah benar **asli** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bila mana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari **tanggal** munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya ini bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dengan dibatalkannya gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 April 2019



Yang menyatakan,

Abd Walid
Abd Walid

NIM. 12520054

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr. Abd Walid
Lamp : 3 eksemplar
Kepada Yth. Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Abd Walid
NIM : 12520054
Prodi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Ahli Kitab dalam Pandangan Muhammad Husein

Thabathaba'i

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam program Studi Agama-agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 April 2019
Pembimbing

Drs. Rahmat Fajri, M. Ag.
NIP: 19680226 199503 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: B.1543/Un.02/DU/PP.05.3/5/2019

Tugas Akhir dengan judul : AHLI KITAB DALAM PANDANGAN MUHAMMAD HUSEIN
ATH-THABATHABA'I

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABD WALID
Nomor Induk Mahasiswa : 12520054
Telah diujikan pada : Selasa, 07 Mei 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR


Ketua Sidang/Penguji I


Drs. Rahmat Fajri, M. Ag.
NIP. 19680226 199503 1 001

Penguji II


Roni Ismail, S.Th., M.S.I.
NIP. 19802802 201101 1 003


Penguji III


Khairullah Zikri, S.Ag. M.A.S.T.Rel
NIP. 19740525 199803 1 005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Yogyakarta, 24 Mei 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
YOGYAKARTA



DEKAN


Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

Hidup adalah pengabdian.

Pengabdian kepada kemanusiaan adalah pengabdian kepada Tuhan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Pertama, skripsi ini saya persembahkan untuk *Emak* dan *Epak*, *Emak* Martini dan *Epak* H. Musahfan yang doa-doa dan kasih sayangnya selalu menyertai saya dalam setiap aktifitas saya mulai dari kampung, pondok hingga ke Yogyakarta saat ini.

Kedua, saya persembahkan skripsi ini untuk seluruh pemeluk agama di dunia ini dan juga untuk orang-orang yang cinta damai berbasis agama dan keyakinan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Istilah Ahli Kitab yang digunakan kitab suci al Qur'an adalah istilah yang familiar di telinga pemeluknya. Mayoritas umat Islam saat ini masih menganggap bahwa Ahli Kitab hanya pemeluk agama Yahudi dan Nasran saja. Padahal sudah banyak ulama dan sarjan Muslim yang mengatakan bahwa Ahli Kitab tidak hanya pemeluk agama Yahudi dan Nasrani saja. Termasuk di dalamnya agama-agama Timur, seperti agama China dan Jepang sudah pula dikatakan sebagai Ahli Kitab oleh banyak ulama dan sarjana Muslim. Masa penelitian ini dilakukan kondisi sosial politik identitas Indonesia menguat dan hal itu sangat memperhatikan, karena berpotensi menimbulkan konflik sosial yang berkepanjangan. Dan hal itu sangat merugikan segenap rakyat Indonesia di masa kini dan yang akan datang.

Penelitian ini merupakan upaya ilmiah yang mengkaji istilah dan makna Ahli Kitab, di mana upaya tersebut mengkaji pemikiran Muhammad Husein Thabathaba'i tentang makna Ahli Kitab, melalui berbagai buku yang ditulisnya dan buku-buku yang menulis dan mengulas pemikiran Thabathaba'i. Prosedur penelitian ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, di mana dalam penelitian ini penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuannya Karl Mannheim. Metode penelitian dalam penelitian ini ialah mengumpulka data-data berupa karya tulis Thabathaba'i gunu untuk dikaji secara tematik tema-tema yang berbicara tentang Ahli Kitab. Data primer dalam penelitian ini ialah dua karya tulis tafsir Thabathaba'i, yaitu *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'an* dan *Tafsîr al-Bayân fî al-Muwâfaqah baina al-Hadîts wa al-Qur'ân*.

Dari mengkaji pemikiran Thabathaba'i tentang Ahli Kitab, maka penulis menemukan tiga varian berbeda dari pemikiran dan pandangan Thabathaba'i tentang Ahli Kitab. Tiga varia tersebut, penulis menyebutnya sebagai varian eksklusif, semi inklusif dan sangat inklusif. Tiga varian pemikiran Thabathaba'i tersebut sangat berkaitan erat dengan diterminasi social yang melingkupinya.

Kata Kunci: Ahli Kitab, Agama-agama, Thabathaba'i, dan sosiologi pengetahuan.

KATA PENGANTAR

Segala puja-puji dan syukur aku haturkan ke haribaan Penguasa jagat Yang Maha Tunggal, Allah SWT. Berkat cinta dan kasihNya penulisan skripsi ini telah kami rampungkan dalam waktu yang relative lama. Berkata cinta kasih dan pertolonganNyalah penulis penulis bisa membaca rujukan-rujukan berbagai buku untuk skripsi penulis yang berjudul *Ahli Kitab dalam Pandangan Muhammad Husein Thabathaba'i* dari dua bahasa, Indonesia dan Arab dengan penuh kebahagiaan seperti yang penulis rasakan saat menyelami rujukan-rujukan tersebut. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Yang Mulia Sri Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah mengaraiku makna beriman dan makna mencintai sesama manusia di dunia ini. Sungguh besar syafaat Sri Baginda meski pada semua makhluk ini, meski penulis hanya membaca shalawat dan salam pada malam Jum'at saja jika sedang tidak lupa.

Mengakui semua agama dan keyakinan yang punya kitab suci sebagai bagian dari Ahli Kitab adalah hal yang sangat berarti bagi kita semua dalam keseharian hidup ini. Dengan mengakui mereka sebagai Ahli Kitab, maka kita akan menganggap mereka sejajar dan setara dalam kehidupan ini dan sikap kita akan menjadi lentur dan lemah lembut kepada mereka dan itu esensi ajaran agama yang penulis temukan dari agama Islam yang penulis anut. Meski pun kitab-kitab suci kita, para pemeluk agama dan keyakinan, berbeda-beda, namun kita sama-sama beriman bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha kuasa, yaitu Tuhan kita semua. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa skripsi

penulis yang berjudul *Ahli Kitab dalam Pandangan Muhammad Husein Thabathaba'i* ini perlu dibaca oleh siapa saja yang mencintai agama-agama, keyakinan dan para pemeluknya.

Skripsi ini terasa sulit tanpa bantuan banyak pihak yang selama ini mendukung penulis selama studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini. Karenanya penulis akan mengucapkan banyak terimakasih kepada mereka semua yang telah mendukung penulis selama ini. Hanya ucapan terima kasih yang bisa penulis ucapkan sebagai rasa penghormatan yang terdalam atas dorongan, bimbingan dan arahan yang tidak henti-hentinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. K.H. Yudian Wahyudi, selaku Rektor UIN Sunan Kalijagaja Yogyakarta.
2. Drs. Rahmat Fajri, M. Ag, selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi, yang senantiasa sabar membimbing dengan ikhlas, yang senantiasa ikhlas menjadi tempat berkeluh-kesah selama menempuh studi di jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijagaja Yogyakarta ini.
3. Bapak Dr. Alim Roswanto, S.Ag, M.Ag, selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijagaja Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Ustadi Hamsah, S,Ag, M.Ag. Dan Bapak Khairullah Zikri, S.Ag, MASTRel selaku ketua dan sekretaris prodi Studi Agama-agama,

seluruh dosen Studi Agama-Agama dan petugas Tata Usaha beserta seluruh staf prodi Studi Agama-agama fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijagaja Yogyakarta.

5. Kepada seluruh pihak yang membantu menyediakan bahan kepustakaan; Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Grhatama Pustaka dan situs-situs internet yang menyediakan buku-buku versi PDF dan e-book sebagai rujukan penulisan skripsi ini.
6. *Emak* Martini, *Epak* H. Musahfan, dan kakak, mbak dan adik-adik penulis; Min Hasyim, Mbak Nur Aini, Kak Shaleh, Mbak Uswatun Hasanah, Adik Ilyas Elzaini, Adik Ali Mubarak, Adik Syamlan Muhammad, dan Adik Mas'odi.
7. *Pertama*, seluruh kiai dan *lora* di Madrasah Ibtidaiyyah Al Islah III Pancor Sumber Waru Waru Pamekasan: KH. Abdul Khaliq bin Abdul Hamid, KH. Ismail bin Abdul Hamid, K. Masyhuri, *Lora* Ahmad Yahya, *Lora* Abdul Ghafur Sairafi, K. Baisuni dan seluruh guru di sana; *Kedua*, Pengasuh Pondok Al Islah Beringin Panaan Pamekasan: KH. Salim (almarhum) dan KH. Ali bin Salim; *Ketiga*, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Potoan Palengaan Pamekasan: RKH. Muhammad Syamsul Arifin dan KH. Hasbullah Arifin, serta seluruh dewan pengasuh dan *asatidz*; *Keempat*, Pengasuh Pondok Pesantren Al Bustan Lesong Daya Batu Marmar Pamekasan: KH. Fakhri; *Kelima*, Pengasuh Pondok Pesantren Karang Baru Nyalaran Pamekasan: KH.

Hasibin beserta menantunya, ustadz Yasin Saifullah; *Keenam*, Pengasuh Pondok Pesantren Al Mujtamak Plak Pak Pamekasan: KH. Abdul Ghafur serta seluruh *asatidz*; *Ketujuh*, Pengasuh Pondok Pesantren Nurus Salam Saba Tambak Palengaan Pamekasan: KH. Abdul Kuddus Yazid, KH. Ali Thahir Yazid, K. Abdul Adlim Yazid, dan *Lora* Thayyib Yazid beserta seluruh *asatidz* dan santri Nurus Salam.

8. Teman-teman di Forum Komunikasi Mahasiswa Santri Banyuanyar (FKMSB) angkatan 2012 wilayah Yogyakarta, M. Fauzi, Indryani, Maghfiratus Sayyiah, Rudi Santoso, Abd Salam, Saiful Bahri Ahmad, Moh. Anwar, Lukman Al Hakim, Imam Syafi'e, dan para Majelis al Nadwah FKMSB Yogyakarta; Muhammad Affan Hasyim, Mahrus Ali, Abd Aziz Faiz, Mohammad Hamli, Shahib Shanhaji, Shohifur Ridha Ilahi, korwil dan mantan korwil FKMSB Yogyakarta dan seluruh anggota FKMSB Yogyakarta yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu di sini.
9. Seluruh keluarga penulis di Masjid Attawwabiin Wonocatur yang selama lima tahun terakhir di Kota istimewa ini penulis hidup bersamanya di lingkungan masjid Attawwabin; Bapak H. dr. Kustijo, Ibu Hj. Jatmiko, Bapak Teja Insaf Sukariyadi, Bapak H. Damar Supto Jatmiko, Bapak H. Marwoto, Bapak H. Suwalino, Mas Andrean Jati, Bapak Erry Prasetyo, Mas Endwi, Bapak RT 02 Wonocatur Sudarmaji, Bapak Dwi Sartono, Bapak Slamet, Bapak Waliyo, Bapak Iswadi, Bapak Suradiman, Bapak Jumio, Bapak Suparno, Bapak Sigit, Mas

Muhammad Isa, Mas Luthfi Alfikri, Mas Dias, Mas Dian, Mas Mas Sulis, Mas Ferry Budhi, Ferry, Ali Musannaif, Yosi, Firman Ferry dan adik-adik TPA Salahuddin Attawwaabiin serta seluruh jamaah masjid Attawwaabiin.

10. Teman-teman di Mukti Ali Institute (MAI), Fandi Ahmad, Aziz Fajri, Muhammad Suhaimi, Muhammad Fauzi, Haidar Hafis Banggala, Afifurrahman, Anas Kurniawan, Bagus MW dan Ikhsan Sya'roni.
11. Teman-teman jurusan Studi Agama-Agama Angkatan 2012, Arif Setiwan, Ngarjito Ardhi Setyanto, Amirul Auzar, Lauly Kurnia Dewi, Musannif, Syaifa Abidillah, Muafiqul Kholid, Widadi, Syaifuddin, Azmi Izzul Islami dan lain-lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu.
12. Teman-teman seperjuangan di HMI Komisariat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, DN. Alfin, , Anas K, Rizky, Sumir, Eghy, Addi, Superman, dan temen-temen lainnya, dari kalianlah penulis mengetahui perbedaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dengan segala kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini, penulis doakan semua pihak yang secara langsung maupun tidak dalam perampungan skripsi ini, semoga Tuhan memenuhi seluruh kebutuhan ruhani dan jasmani Anda dunia akhirat. Kritik dan saran saya harapkan agar penelitian ini mudah diterima oleh kalangan luas, berkontribusi pada khazanah keilmuan, paling tidak khazanah keputakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Salam.

Yogyakarta, 29 April 2019
Penyusun

Abd Walid
12520054



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	20
1. Jenis Penelitian	21
2. Metode Pengumpulan Data	21
3. Metode Analisis data	22
4. Pendekatan Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	23

BAB II : THABATHABA'I: BIOGRAFI DAN SEJARAH PEMIKIRANNYA

A. Riwayat Hidup dan Latang Belakang Sosial-Intelektuan	25
1. Nama, Nasab, dan Keluarga Besar	25
2. Studi dan Guru-Guru Thabathaba'i	26
3. Pengabdian Akademik Thabathaba'i	28

B. Konteks Sosial-Intelektual Thabathaba’I	31
1. Konteks Keluarga	31
2. Konteks Sosial Politik Iran	33
3. Konteks Sistem Pendidikan Iran	36
4. Konteks Perkembangan Filsafat Islam Iran	38
C. Madzhab Agama Islam Thabathaba’i	39
D. Karya-Karya Tulis Thabathaba’I	41
BAB III : DESKRIPSI AHLI KITAB	
A. Makna dan Terma Ahli Kitab	44
B. Kontroversi Makna Ahli Kitab	47
C. Ahli Kitab dalam Pandangan Thabathaba’i	57
1. Tiga Varian Pandangan Thabathaba’i tentang Ahli Kitab	58
a. Varian Eksklusif	58
b. Varian Semi Inklusif	59
c. Varian Sangat Inklusif	60
BAB IV : SOSIOLOGI ILMU PENGETAHUAN	
A. Membaca Thabathaba’i Melalui Karl Mannheim	69
B. Faktor Tiga Varian Pemikiran Thabathaba’i tentang Ahli Kitab.....	71
C. Dua Faktor Sosiologis Pemikiran Thabathaba’i	74
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran-Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
CURRICULUME VITAE	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan ke bumi tidak dalam ruang kosong. Ia diturunkan di Makkah dan Madinah, di mana secara sosio-religi, Makkah dan Madinah sudah mapan. Ketika al-Qur'an, yang membawa pesan dan ajaran agama Islam melalui utusannya yang bernama Muhammad, diturunkan di Makkah dan Madinah, masyarakat Makkah dan Madinah sudah memeluk agama yang sudah mapan. Di Makkah sudah ada agama yang disebut sebagai agama pagan, di mana agama pagan ini dianut oleh mayoritas masyarakat Makkah, yang oleh al-Qur'an sendiri mereka disebut sebagai kaum musyrik dan juga memeluk agama Nasrani, yang dianut oleh sebagian kecil masyarakat Makkah, seperti pendeta Waraqah Bin Naufal, sepupu dari Khadijah, Istri Nabi Muhammad.

Madinah merupakan tempat imigrasi (*hijrah*) Nabi Muhammad, ketika Nabi mengalami intimidasi dan ketidakamanan oleh masyarakat Makkah. Meskipun secara sosio-politik sering terjadi perang antar suku, namun secara sosio-religi, sebelum Nabi bermigrasi ke sana. Madinah yang sebelum Nabi Muhammad bermigrasi ke sana bernama Yatsrib, merupakan kota yang sudah mapan. Masyarakat Madinah sudah memeluk beberapa agama yang sudah ada jauh sebelum Nabi Muhammad lahir. Selain memeluk agama pagan sebagaimana

masyarakat Makkah, masyarakat Madinah juga memeluk agama Yahudi dan Nasrani.

Ketika turun di antara masyarakat, yang secara sosio-religi sudah mapan, al-Qur'an sudah pasti mengalami interaksi intens dengan agama-agama yang sudah ada sebelumnya. Dan proses interaksi intens itu banyak sekali direkam oleh al-Qur'an, di mana al-Qur'an menyebut langsung nama agama-agama itu dan pemeluknya. Seperti menyebut nama Yahudi, Nasrani, Majusi, dan *Shâbiûn*.

Menurut Hamim Ilyas dalam proses interaksi intens dengan agama-agama lain, al-Qur'an menjadi *mushaddiq* (pemberi konfirmasi) dan *muhaimin* (pemberi koreksi). Dengan statusnya yang demikian, al-Qur'an memberikan tanggapan positif dan negatif terhadap agama lain sesuai dengan konteks di mana al-Qur'an berbicara.¹ Tanggapan positif atau negatif al-Qur'an terhadap agama lain yang berada di Makkah atau Madinah ketika diturunkan ke bumi manusia sebagai firman Tuhan, merupakan konsekwensi logis dari proses interaksi; memperkuat tesis (*mushaddiq*) dan bahkan anti tesis (*muhaimin*) terhadap mereka.

Sebagai *mushaddiq* dan *muhaimin* terhadap agama-agama lain, al-Qur'an menyebut nama langsung agama yang dikonfirmasi dan dikoreksinya. Seperti menyebut nama agama Yahudi, Nasrani, Majusi, *Shâbiûn* dlsb untuk mengkonfirmasi atau mengkoreksi sesuatu yang ada pada agama-agama lain. Penyebutan nama secara langsung tersebut merupakan bentuk pengakuan al-Qur'an terhadap eksistensi agama-agama yang berada di sekitarnya. Al-Qur'an

¹. Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun masuk Surga; Pandangan Muslim Modernis terhadap keselamatan Non Muslim*, (Yogyakarta: Safiria Insania P ress, 2005), hlm. 2.

datang tidak untuk menghapus agama-agama yang sudah ada, Islam sebagai institusi agama merupakan kelanjutan dari *Abrahamic Religion's*, yaitu agama Yahudi dan Nasrani yang terlebih dahulu lahir. Nurcholish Madjid juga mengafirmasi hal ini. Menurut Madjid, Islam sebagai kelanjutan dari agama-agama sebelumnya, yang berada dalam tradisi *Abrahamic Religion's* di atas. Namun dalam perkembangannya, karena setiap agama mengalami historisitas dan kultur manusia, maka agama-agama itu berkembang dan tumbuh sendiri-sendiri,² sehingga mereka berdiri sendiri-sendiri sebagaimana kita saksi saat ini. Menurut Madjid konsep Ahli Kitab dalam al-Qur'an merupakan konsep yang sangat khas. Konsep ini menurutnya memberikan pengakuan terhadap pemeluk agama lain yang juga memiliki kitab suci dan memberikan kebebasan terhadap mereka untuk menjalani praktik dan ritual keimanannya.³

Dalam proses interaksi intens dengan agama-agama lain sebagaimana dijelaskan di awal, al-Qur'an seringkali menyebut agama yang bersangkutan secara langsung atau menggunakan kata yang menunjukkan keterkaitannya dengan agama itu. Tema-tema agama selain agama Islam dalam al-Qur'an bukan merupakan sesuatu yang asing. Al-Qur'an menggunakan kata atau kalimat untuk menunjukkan sebuah agama, seperti *Hadu*, *alladzina amanu*, *asyraku*, *mu'min-mu'minun*, *uwtu al-kitab*, *ahl al-injil*, *islam-muslim-muslimun*, *musrik-musyrikun*, *'abada al-thaghut*, *'abdatu al-autsan* dll.

² Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta, Dian Rakyat, 2008), hlm. 4.

³ Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, jilid I A-G (Jakarta: Democracy Project, 2011), hlm. ccxx.

Dalam al-Qur'an kata *Ahl al-Kitab* (pemilik kitab suci) disebut sebanyak tiga puluh satu kali,⁴ kata *al-Nashârâ* sebanyak empat belas kali,⁵ kata *Nashrânî* satu kali,⁶ kata *al-Yahûd* sebanyak delapan kali,⁷ kata *Yahûdî* sebanyak satu kali, kata *majûs* sebanyak satu kali,⁸ kata *Shabiun* atau *Shâbiîn* sebanyak tiga kali,⁹ dan kata *musyrikûn* atau *musyrikîn* (penganut agama fagan) sebanyak empat puluh satu kali.¹⁰ Ahli Kitab dalam al-Qur'an juga dinarasikan sebagai *ûtû al kitâb* (orang-orang yang diberi Alkitab) sebanyak enam belas narasi.¹¹ Dan dinarasikan sebagai *âtainâhumu al kitâb* (orang-orang yang telah Kami beri Alkitab) sebanyak delapan narasi.¹²

Sudah banyak kajian tentang Ahli Kitab, selain berupa tafsir-tafsir yang ditulis oleh ulama klasik dan umala moderen seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dengan tafsir *al-Manarnya* dan Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi dengan tafsir *Mahasinu al-Ta'wilnya*. Juga kajian terhadap tafsir *al-Manar* sudah sangat banyak dilakukan, salah satunya oleh Hamim Ilyas dengan bukunya yang

⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahris Li Alfâzi al-Qurân al-Karîm bi Hâsyiati al-Muṣḥaf al-Syarîf*, (Dar el-Fikr, 1992 M), hlm. 123-124.

⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahris Li Alfâzi al-Qurân al-Karîm bi Hâsyiati al-Muṣḥaf al-Syarîf*, hlm. 875-876.

⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahris Li Alfâzi al-Qurân al-Karîm bi Hâsyiati al-Muṣḥaf al-Syarîf*, hlm. 875.

⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahris Li Alfâzi al-Qurân al-Karîm bi Hâsyiati al-Muṣḥaf al-Syarîf*, hlm. 941.

⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahris Li Alfâzi al-Qurân al-Karîm bi Hâsyiati al-Muṣḥaf al-Syarîf*, hlm. 836.

⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahris Li Alfâzi al-Qurân al-Karîm bi Hâsyiati al-Muṣḥaf al-Syarîf*, hlm. 507.

¹⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahris Li Alfâzi al-Qurân al-Karîm bi Hâsyiati al-Muṣḥaf al-Syarîf*, hlm. 483-484.

¹¹ Dalam surah al-Baqarah, ayat 101, 144, dan 145. Dalam surah Ali 'Imran, ayat 19, 20, 186, dan 187. Dalam surah an-Nisa', ayat 47 dan 131. Dalam surah al-Maidah, ayat 5 dan 57. Dalam surah at-Taubah, ayat 29. Dalam surah al-Hadid, ayat 16. Dalam surah al-Muddatstsir, ayat 31 dan dalam surah al-Bayyinah, ayat 4.

¹² Dalam surah al-Baqarah, ayat 121 dan 146. Dalam surah al-An'ôm, ayat 20, 89 dan 114. Dalam surah ar-Ra'd, ayat 36. Dalam surah al-Qashash, ayat 52 dan dalam surah al-'Ankabut, ayat 47.

berjudul *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga: Pandanga Muslim Modernis Terhadap Keselamatan Non-Muslim*. Dalam buku ini sebagaimana diakuinya sendiri, Ilyas melakukan fokus kajian terhadap tafsir *al-Manar* dalam bidang kepercayaan begetisme, yaitu paham bahwa Tuhan beranak, ketuhanan Yesus, teologi Trinitas, penyaliban dan kematian Yesus; pandangan bahwa Ahli Kitab kafir, fasik dan musyrik; melakukan distorsi terhadap kitab suci dan firman Tuhan, dan menyembunyikan kebenaran.¹³

Banyak cendikiawan muslim yang menulis buku khusus yang berbicara tentang agama lain, tentang Ahli Kitab, Yahudi, Nasrani, Majusi dan lain-lain. Seperti Muhammad Bin Abdul Karim Sahrastani, Ahmad Bin Abdul Halim Bin Abdus Salam Bin Taimiyah yang lebih dikenal dengan panggilan Ibnu Taimiyah dan Ali Bin Ahmad Bin Hazm yang lebih terkenal dengan nama Ibnu Hazm. Sahrastani menulis buku berjudul *al-Milal wa al-Nihal* (tentang agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan). Sahrastani memulai menulis buku ini dengan membahas pebagian penduduk dunia yang dibagi menjadi empat bagian. Baru setelah itu ia mulai membahas empat faksi dalam Islam, yaitu Qadariyah, Sifatiyah, Khawarij dan Syiah. Menurutnya dari empat faksi besar ini, Islam bercabang-cabang menjadi tujuh puluh tiga cabang.¹⁴

Setelah membahas faksi Islam tersebut, Sahrastani baru membahas pemeluk agama-agama, syariat-syariat dan kepercayaan-kepercayaan. Pada bagian

¹³. Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun masuk Surga*, hlm. 11.

¹⁴. Selengkapnya silahkan merujuk pada buku *al-Milal wa al-Nihal* karya Muhammad Bin Abdul Karim Sahrastani. Dalam tulisan ini penulis hanya menyampaikan secara singkat isi buku Sahrastani tersebut.

ini, Sahrastani memulai dengan pemeluk agama Islam, membahas Islam, Iman dan Ihsan. Kemudian membahas Ahli Ushul dan faksi-faksi Islam, seperti Mu'tazilah, Jabariyah dan juga faksi-faksi dalam Islam Syiah dibahas secara mendetail.

Pada bab kedua dari juz pertama, Sahrastani membahas Ahli Kitab dan Semi Ahli Kitab. Pada bahasan Ahli Kitab, Sahrastani membahas Yahudi dan Nasrani serta faksi-faksi dalam dua agama tersebut. Pada bagian Semi Ahli Kitab, Sahrastani membahas Lembaran-Lembaran Suci (*Shuhuf*) Ibrahim, Majusi dan lain-lain. Pada juz kedua dari bukunya tersebut, Sahrastani membahas kepercayaan-kepercayaan (*al-mila*), seperti kaum *shâbiyah*, penganut dinamisme, pemilik candi dan kuil serta lain-lain.

Sebagaimana ditulis oleh Muhammad Ghalib dalam bukunya, *Ahli Kitab: Makna dan Cakupannya*, kajian tentang Ahli Kitab dari masa Islam awal hingga sekarang merupakan kajian yang kontroversial di antara ulama dan sarjana Muslim. Di masa Islam awal, Ahli Kitab tidak digunakan kecuali untuk menyebut pemeluk tradisi *Abrahamic Religion's (millatu Ibrâhim)* atau pemeluk agama semit, yang sudah ada sebelum Islam lahir, yaitu agama Yahudi dan Nasrani. Meski pun pada masa itu agama Majusi atau Zoroaster juga mempunyai kitab suci, namun mereka tidak disebut sebagai Ahli Kitab. Istilah Ahli Kitab yang di masa Nabi hanya digunakan untuk menyebut pemeluk agama Yahudi dan Nasrani, pada masa tabi'in mengalami perkembangan makna. Seorang tabi'in yang bernama Abu al-Āliyah mengatakan bahwa kaum *Shâbiûn* merupakan bagian dari Ahli Kitab di mana kitab suci mereka adalah kitab Zabur yang diturunkan kepada

Nabi Dawud. Dan pada masa tabi'in ini, ada seorang ulama salaf yang mengatakan bahwa setiap umat yang diperkirakan atau diduga memiliki kitab suci langit, sebagaimana pemeluk agama Majusi, juga merupakan bagaian dari Ahli Kitab.¹⁵

Menurut Imam Abu Hanifah dan ulama pengikutnya serta sebagian pengikut Imam Ahmad Bin Hanbal bahwa Ahli Kitab ialah setiap umat yang beriman kepada salah satu nabi yang diutus oleh Tuhan, atau beriman kepada salah satu kitab suci yang diturunkan oleh Tuhan, seperti kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Dawud dan Lembaran-Lembaran Suci (*Shuhuf*) yang diberikan kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Syits. Karenanya Ahli Kitab tidak hanya terbatas pada pemeluk agama Yahudi dan Nasrani saja.¹⁶ Namun pendapat ini hanya diikuti oleh sebagian kecil ulama salaf.¹⁷

Imam Syafi'i sebagaimana diafirmasi oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, berpendapat bahwa Ahli Kitab adalah mereka yang memeluk agama Yahudi dan Nasrani, 'yang beretnis' Israel. Orang non Israel yang beragama Yahudi dan Nasrani bukanlah termasuk golongan Ahli Kitab. Salah satu alasan Imam Syafi'i menyatakan demikian ialah karena Nabi Musa dan Isa tidak diutus kecuali terhadap mereka yang beretnis Israel.¹⁸

¹⁵. Muhammad Ghalib M, *Ahl Al-Kitab: Makna dan Cakupannya* (Jakarta: Paramadina 1998), hlm. 28-29.

¹⁶. Muhammad Ghalib M *Ahl Al-Kitab*, hlm. 30.

¹⁷. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm.366.

¹⁸. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, hlm. 366.

Pandangan dan pendapat sebagian ulama kontemporer tentang istilah *Ahl Al-Kitab* diperluas makna dan cakupannya, tidak hanya terbatas pada pemeluk agama Yahudi dan Nasrani saja. Menurut mereka pemeluk agama Hindu, Budha¹⁹, Konghucu (agama China), Shinto dan Tao (agama Jepang) juga merupakan Ahli Kitab.²⁰ Meski pun termasuk dalam kategori ulama moderen dan kontemporer, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa Ahli Kitab itu hanya terbatas pada Yahudi dan Nasrani saja. Namun, meski demikian Quraish Shihab lebih terbuka daripada Imam Syafi'i yang berpendapat bahwa Ahli Kitab hanya pemeluk agama Yahudi dan Nasrani yang beretnis Israel saja. Quraish Shihab berpendapat bahwa siapa pun, kapan pun dan di mana pun, orang yang beragama Yahudi dan Nasrani, maka dia adalah Ahli Kitab. Pendapat Quraish Shihab ini merujuk pada QS. al-An'âm [6]: 156. Meski demikian, Quraish Shihab mengimbau agar memperlakukan pemeluk agama yang tidak termasuk bagian Ahli Kitab sama sebagaimana memperlakukan Ahli Kitab. Imbauan Quraish Shihab ini sebagai pengamalan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwattha'*nya dalam bab zakat. Hadits ke-42 yang bermakna, "*Perlakukanlah mereka semua sama dengan perlakuan terhadap ahli kitab.*"²¹

Muhammad Husein Thabâthabâ'i, seorang ulama besar madzhab Syiah dan filosof muslim abad dua puluh asal Iran, mengatakan bahwa agama Yahudi dan agama Nasrani merupakan agama cabang dari *islam* (dengan huruf "i" kecil, bermakna tunduk dan patuh kepada Tuhan, yaitu *islam* sebagai nilai, bukan

¹⁹. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, hlm. 367.

²⁰. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, hlm. 368.

²¹. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, hlm. 368-369.

sebagai institusi agama).²² Menurutnya *islam* sebagai agama yang sempurna adalah agama asal, sedangkan agama Yahudi dan Nasrani merupakan cabang dari kesempurnaan *islam*. Dan *islam* itulah menurutnya asal dari agama-agama. Islam adalah dasar dan pondasi agama yang dipelopori oleh Nabi Ibrahim. Tetapi *islam* yang bangunan dasarnya dipelopori oleh Nabi Ibrahim ini bukanlah Islam sebagai institusi agama yang dimulai dari Nabi Muhammad dan kemudian menjadi tradisi pengikutnya. Tetapi *islam* sebagai nilai, yaitu sebagai sumber dan asal bersikap tunduk, patuh dan pasrah secara total terhadap Allah.²³

Thabathaba'i juga mengatakan bahwa Ahli Kitab beriman terhadap Allah. Menurutnya Ahli Kitab hanya tidak beriman terhadap ayat-ayat Allah dan tidak beriman terhadap ayat-ayat Allah bukan berarti tidak beriman terhadap Allah. Ahli Kitab percaya bahwa alam semesta ini mempunyai Tuhan Yang Maha Esa. Al-Qur'an pun menyatakan bahwa mereka adalah orang yang tidak beriman

²². Di sini kata "*islam*" (dengan "i" kecil) sebagai nilai universal, yang disampaikan Tuhan kepada seluruh makhluknya melalui utusan-utusan-Nya. Kata *islam* sebagai nilai ini sudah dianut semua para nabi utusan Tuhan, seperti Nabi Nuh (QS Yunus [10]: 27), Nabi Ibrahim, di mana nilai *islam* yang universal ini diwariskan kepada anak keturunannya, salah satunya Ya'qub (QS al-Baqarah[2]: 130-132), Nabi Yusuf (QS Yusuf [12]: 101), Nabi Musa (QS al-A'raf [7]: 126), Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis (QS al-Naml [27]: 44), semua para nabi dari kalangan Bani Israel (QS al-Maidah [5]: 44), Nabi Isa dan para pengikutnya (QS Ali Imran [3]: 52-53 dan al-Maidah [5]: 111). Islam universal adalah "*islam*" dengan makna generiknya, bukan dalam makna agama "*Islam*" yang sudah menjadi institusi. Islam dengan makna generiknya ini mengajarkan sikap pasrah dan tunduk total terhadap Tuhan dan semua ajaran para nabi utusan Tuhan mengajarkan *islam* dengan makna generiknya ini. Lihat Azhari Akmal Tarigan dalam *Islam Madzhab HMI: Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan (NDP)* (Cipayung: Kultura, 2007), hlm.6-11. Lihat juga Nurcholish Madjid dalam pengantar *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm.xiii-xxi. Dan menurut Thabathaba'i *islam*, yang sebagai nilai ini, adalah sikap pasrah total terhadap Kebenaran yang menjadi landasan keyakinan dan amal. Dengan kata lain *islam* itu adalah sikap pasrah total terhadap keterangan yang bersumber dari sisi Tuhan sebagai sumber pengetahuan dan hukum, walau pun bentuk dan syariat para nabi dan utusan Tuhan dalam menyampaikan kitab suci-Nya, akan tetapi secara esensi hal itu adalah sama, sama-sama mengajarkan sikap pasrah dan taat kepada Tuhan. Lihat Muhammad Husein Ath-Thabathaba'i, *Al-Mizân fî Tafsîr Al-Qur'ân* (Beirut: Muassasah li al-A'lami li Al-Mathbû'ât, 1997), juz III, hlm.139.

²³. Muhammad Husein Ath-Thabathaba'i, *Al-Mizân fî Tafsîr Al-Qur'ân* (Beirut: Muassasah li al-A'lami li Al-Mathbû'ât, 1997), hlm. 290-291.

terhadap ayat-ayat Allah, akan tetapi tetap beriman terhadap Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa. Maksud tidak beriman terhadap ayat-ayat Allah ialah mereka tidak beriman terhadap Nabi Muhammad yang sudah dijanjikan dalam kitab mereka.

Ada argumentasi logis dan akademik yang sangat relevan kenapa dalam kajian ini, pendapat dan pandangan Thabathaba'i perlu dikaji, dipelajari dan hasilnya disampaikan secara gamblang kepada khalayak ramai di tengah-tengah naiknya popularitas politik identitas yang semakin menguat di kalangan masyarakat Indonesia saat ini. Dengan memahami, mengkaji dan mempelajari pendapat dan pandangan Thabathaba'i tentang Ahli Kitab yang inklusif, kemudian disampaikan kepada khalayak ramai Indonesia, maka naiknya popularitas politik identitas saat ini akan menyusut, dengan cara pandang bahwa agama dan keyakinan apapun di Indonesia yang ada saat ini akan diperlakukan sama dan adil oleh kelompok mayoritas pemeluk agama, dengan pandangan bahwa mereka sama-sama sebagai Ahli Kitab di hadapan kitab suci al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka bisa dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks sosio-religi Muhammad Husein Ath-Thabâthabâ'i?
2. Bagaimana pandangan Muhammad Husein Ath-Thabâthabâ'i tentang Ahli Kitab?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan, yaitu:

1. Untuk mengetahui siapa saja yang masuk dalam golongan Ahli Kitab.
2. Untuk mengetahui pandangan dan pemikiran Muhammad Husein Thabathaba'i tentang Ahli Kitab dalam berbagai karya tulisannya.
3. Memperkenalkan pemikiran Thabathaba'i tentang Ahli Kitab.
4. Membuka wawasan dan pemikiran kaum muslim agar berpikir inklusif terhadap penganut semua agama dan keyakinan yang ada di dunia ini.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi, tinjauan pustakan menjadi sesuatu yang harus dan mutlak dilakukan. Penelusuran dan tinjauan pustaka menjadi pintu untuk sebuah penulisan skripsi. Melihat karya-karya yang sudah ditulis oleh sarjana sebelumnya, maka akan diketahui pintu mana yang belum pernah dimasuki oleh sarjana sebelumnya. Dengan demikian, akan ditemukan pintu baru untuk dimasuki dalam sebuah penulisan skripsi.

Di lingkungan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta belum ditemukan satu skripsi pun yang membahas dan mengkaji pandangan dan pemikiran Ath-Thabâthabâ'i tentang Ahli Kitab. Kajian terhadap Ahli Kitab sudah

banyak dilakukan oleh sarjana muslim seperti Hamim Ilyas di atas dengan tafsir *al-Manâr* karya Muhammad Abduh sebagai referensi utama kajian, yang berbicara tentang Ahli Kitab ialah skripsi yang ditulis oleh Hamim Ilyas, yang diterbitkan di Yogyakarta oleh IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1997, yang berjudul *Ahl Al-Kitab dalam Al-Quran: Kritisisme Al-Quran terhadap Theologi Yahudi dan Kristen*.

Selain menulis skripsi di atas, Hamim Ilyas juga menulis buku berjudul *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga: Pandangan Muslim Modernis terhadap Keselamatan Non-Muslim*. Buku ini diterbitkan di Yogyakarta oleh penerbit Safiria Insania Press pada tahun 2005. Buku ini merupakan studi terhadap tafsir *al-Manar*-nya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Fokus kajian ini ialah tentang Ahli Kitab dalam tafsir *al-Manar*-nya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha di atas. Kajiannya meliputi bidang kepercayaan begetisme, yaitu paham bahwa Tuhan beranak, ketuhanan Yesus, teologi Trinitas, penyaliban dan kematian Yesus; pandangan bahwa Ahli Kitab kafir, fasik dan musyrik; melakukan distorsi terhadap kitab suci dan firman Tuhan, dan menyembunyikan kebenaran.²⁴

Selain kajian Ilyas di atas, tulisan yang mengkaji tentang Ahli Kitab juga ialah skripsi M. Busyro Masruri yang berjudul *Pandangan Muhammad Abduh tentang Keselamatan Ahli Kitab*. Dalam skripsi yang ditulis pada tahun 2006 ini, Masruri merujuk pada tafsir *Al-Manar* yang ditulis Abduh dan Ridha, selain dia juga banyak merujuk pada banyak tafsir lain, seperti tafsir *Al-Mizan* karya

²⁴. Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun masuk Surga*, hlm. 11.

Thabathaba'i dan *Al-Mubin* karya Jawad Mughniah.²⁵ Skripsi ini membahas siapa Ahli Kitab itu dan perdebatan ulama dan sarjana Muslim mengenai siapa saja Ahli Kitab itu. Setelah membahas kekafiran dan kemusyrikan Ahli Kitab, baru kemudian dia membahas keselamatan Ahli Kitab.²⁶ Meskipun pun M. Busyro Masruri dalam skripsinya ini mengutip tafsir *al-Mizân fî Tafsîri al-Qur'ân* karya Thabathaba'i, namun tidak menyampaikan pandangan dan pemikiran Thabathaba'i secara utuh, karena hanya mengutip sebagian pandangan dan pemikirannya, untuk melengkapi dan memperkuat pendapat Muhammad Abduh yang dikajinya dari tafsir *al-Manâr*. Kajian yang penulis lakukan ini akan menghadirkan pandangan pemikiran Thabathaba'i tentang Ahli Kitab secara utuh ke publik.

Kajian tentang Ahli Kitab yang lebih komprehensif dilakukan oleh Muhammad Ghalib dalam bukunya yang berjudul *Ahl Al-Kitab: Makna dan Cakupannya*. Buku yang diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Paramadina ini pada awalnya adalah tesis penulisnya untuk meraih gelar doktornya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam buku ini, Ghalib mengkaji tentang Ahli Kitab dengan al-Qur'an sebagai landasan utamanya. Dia mengkaji secara tematik ayat-ayat yang berbicara Ahli Kitab, baik ayat-ayat itu menyebut *Ahl Al-Kitab* secara langsung atau pun ayat-ayat yang menggunakan istilah lain untuk menyebut Ahli Kitab, seperti istilah *alladzina ûtu alkitâb* dlsb.

²⁵. M. Busyro Masruri, *Pandangan Muhammad Abduh tentang Ahlik Kitab*, (Yogyakarta-UIN SUKA 2006), hlm. 6.

²⁶. M. Busyro Masruri, *Pandangan Muhammad Abduh*, hlm. 34-48.

Kemudian apa yang membedakan pemikiran dan pandangan Thabathaba'i tentang Ahli Kitab dengan Muhammad Ghalib dan Hamim Ilyas di atas? Sebenarnya pemikiran dan pandangan Thabathaba'i tentang Ahli Kitab sama dengan pemikiran dan pandangan Muhammad Ghalib dan Hamim Ilyas di atas. Baik Thabathaba'i, Muhammad Ghalib dan Hamim Ilyas sama-sama berusaha "membela" penganut agama lain di luar agama Islam yang dianutnya agar mereka diperlakukan sama. Selain itu, baik Thabathaba'i, Muhammad Ghalib dan Hamim Ilyas sama-sama berusaha secara akademik memberikan pandangan dan pemikiran inklusif terkait terma, cakupan dan makna Ahli Kitab. Namun, yang membedakan pemikiran dan pandangan Thabathaba'i tentang Ahli Kitab dengan pandangan dan pemikiran Muhammad Ghalib serta Hamim Ilyas ialah Thabathaba'i menggali sendiri pemikiran dan pandangannya dari al-Qur'an dengan menasirkan sendiri ayat-ayat al-Qur'an dengan menulis dua buku tafsir besar, yaitu *Tafsīru al-Bayān fī al-Muwāfaqati baina al-Hadīts wa al-Qur'ān* dan *al-Mizān fī Tafsīri al-Qu'ān*. Sedangkan Muhammad Ghalib dan Hamim Ilyas merangkum pendapat dan pandangan berbagai ulama dan sarjana Muslim. Hamim Ilyas dalam bukunya di atas menfokuskan diri pada pendapat Muhammad Abduh dalam buku tafsirnya, *al-Manār*.

E. Kerangka Teori

Pemikiran adalah produk sejarah, yang merupakan hasil dialektika kepentingan seseorang dengan kondisi waktu, geografis, psikologis, sosiologis, dan budayanya. Pengalaman hidup tentu akan mempengaruhi terhadap kerja-kerja berpikir. Kondisi psikologis dan sosiologis yang melingkupi seseorang, semisal seorang penulis tentu kondisi psikologis dan sosiologis yang melingkupinya itu mewarnai ragam pendapat dalam tulisannya. Kondisi psikologis dan sosiologis ini senantiasa berintegrasi-interkoneksi dengan teks yang dibacanya, yang kemudian tiga komponen itu-kondisi psikologis, sosiologis dan teks-didialogkan oleh seorang penulis dengan konteks sosial budaya sekitarnya.

Kondisi psikologis dan sosiologis seorang penulis yang berbeda-beda dengan penulis lain, maka banyak sekali produksi teks karya tulis yang juga berbeda-beda, sesuai dengan kondisi zaman dan tempat masing-masing. Dengan realitas historis yang demikian, karya dan produksi karya tulis tersebut merupakan kerja ilmiah yang selalu didialogkan dengan situasi penulisnya. Hal itu dilakukan tidak hanya semata-mata panggilan teoritis dunia akademik, melainkan juga untuk mengisi keperluan praktis sehari-hari. Dan hal itu terjadi karena seorang penulis selalu dilingkupi faktor budaya, sosial dan psikologis di atas²⁷.

Waktu terus berjalan dan berlalu. Keadaan terus selalu berubah dan berganti dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Hukum dinamisitas sejarah tidak

²⁷. Waryono Abdul Ghafur, *Millah Ibrahim dalam Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran: Karya Muhammad Husain Ath-Thabathaba'i* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 30-31.

bisa dihindari apalagi dipunkiri. Begitu juga dengan karya dan produksi tafsir al-Qur'an, yang semakin pesat berkembang dan kepenulisannya pun tentu bersinergi dengan semangat zamannya, sebagaimana dikatakan di atas, bahwa ia tidak melulu hadir secara teoritis teksnya, akan tetapi ia juga hadir memenuhi ruang lingkup praktis kontekstualnya. Meminjam istilah M. Amin Abdullah bahwa normativitas dan historitas tafsir harus berjalan sejajar, berinteraksi, berdialog dan bahkan dalam keadaan tertentu normativitas dan historitas saling bertentangan satu sama lainnya.²⁸

Menurut Waryono Abdul Ghafur-selain faktor budaya, sosial dan psikologis-ragam tafsir tersebut terjadi karena memang al-Qur'an sangat inklusif untuk siapa pun. Teks suci al-Qur'an tidak oligopoli dan juga tidak bisa dimonopoli oleh individu atau kelompok tertentu mana pun, kapan pun dan bagaimana pun. Al-Qur'an milik sejarah.²⁹ Ragam pun tafsir akan terus bermunculan dengan menyesuaikan diri dan bahkan menjadi semacam sintesis dari sejarah.

Sebagaimana dikatakan oleh Komaruddin Hidayat bahwa teks adalah hasil pelebagaan sebuah peristiwa wacana secara tertulis dan wacana merupakan bertukar pendapat dan pemikiran. Menurut Hidayat di atas, wacana merupakan media bagi rangkaian dialog antar individu guna memproduksi pengetahuan dan

²⁸. Selengkapnya silahkan merujuk pada buku *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Karya M. Amin Abdullah.

²⁹. Waryono Abdul Ghafur, *Millah Ibrahim dalam Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran*, hlm. 31-32.

pemikiran dalam mencari suatu kebenaran yang lebih tinggi nilainya.³⁰ Oleh karenanya, teks itu berbeda-beda, termasuk juga teks penafsiran. Teks tafsir itu merupakan komunikasi penulis dengan teks yang dibacanya dan juga komunikasinya terhadap realitas budaya dan sosial yang dialaminya.

Untuk menghasilkan kajian yang terstruktur dan sistematis, maka tulisan ini perlu pada sebuah paradigma yang bisa mengontrol jalannya kajian dan pembahasannya tentang Ahli Kitab dalam tulisan ini. Paradigma sebagaimana dikatakan oleh Robert Friederich adalah suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) yang semestinya dipelajari. Ia merupakan pandangan yang mendasar dari ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan. Pengertian paradigma ini dikutip oleh George Ritzer dari pendapat Masterman dan Friedrichs. Menurut George Ritzer paradigma membantu merumuskan tentang apa yang dipelajari, persoalan-persoalan apa yang mesti dijawab, bagaimana semestinya menjawabnya dan aturan-aturan apa yang wajib diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dihimpun dalam rangkai menjawab dan menyelesaikan persoalan tersebut.³¹

George Ritzer berpendapat bahwa dalam satu cabang ilmu pengetahuan memungkinkan mempunyai banyak paradigma yang bisa digunakan untuk menganalisis persoalan yang sedang dikaji dan diusahakan untuk

³⁰. Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta, Paramadina, cet. I Oktober 1996), hlm. 129-130.

³¹. George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj-Alimandan (Jakarta: Rajawali pers, 2011), hlm. 6-7.

menyelesaikannya. Ada banyak ilmuwan yang tentu mereka mempunyai berbagai paradigma yang berbeda-beda dalam melihat suatu persoalan. Dalam melihat satu objek kajian, mereka bisa berbeda paradigama, karena metode dan teori yang mereka gunakan berbeda satu dengan yang lainnya.³²

Sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah salah satu cabang termuda dari ilmu sosiologi. Sebagai teori, sosiologi pengetahuan berupaya menganalisis antara pengetahuan dan kehidupan. Teori ini berusaha mempelajari wujud dan bentuk yang berkaitan dengan perkembangan intelektual manusia. Kemunculan sosiologi pengetahuan ialah karena ada upaya intelektual untuk mengembangkan beberapa kesalingterkaitan yang tanpak dari krisis pemikiran modern, khususnya tautan-tautan sosial antara teori-teori dan berbagai bentuk pemikiran.³³

Menurut Mannheim salah satu aspek sosiologi pengetahuan ini ialah bertujuan untuk menemukan kriterian operasional menentukan kesalingterkaitan antara pikiran seseorang dengan tindakannya. Di aspek yang berbeda, sosiologi pengetahuan ingin mengembangkan sebuah teori yang cocok untuk kondisi masa kini mengenai faktor teoritis yang menentukan dalam pengetahuan. Menurut Mannheim, dengan teori sosiologi pengetahuan ini, maka bentuk relativisme yang tidak jelas bisa diatasi.³⁴

Karl Mannheim membagi sosiologi pengetahuan menjadi dua bagian. *Pertama*: teori determinasi sosial pengetahuan; *Kedua*: konsekuensi-konsekuensi

³². ³². George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigama Ganda*, hlm. 7.

³³. Karl Mannheim, *Ideologi dan Otopia: Menyingkap kaitan Pemikiran dan Politik*, terj-F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius 1991), hlm. 287.

epistemologis dari sosiologi pengetahuan. Sebagai teori determinasi sosial pengetahuan, Mannheim mengakui bahwa selain sebagai teori, sosiologi pengetahuan juga sebagai metode riset sosiologis-historis. Sebagai teori, sosiologi pengetahuan mempunyai dua bentuk, *pertama* sebagai suatu penyelidikan sosiologis empiris murni melalui keterangan dan analisis struktural tentang sistem hubungan sosial yang terbukti yang membenutk dan mempengaruhi pemikiran. *kedua*, penyelidikan empiris murni ini menjadi sebuah penelitian epistemologis yang berpusat pada perhatian yang mempunyai keterkaitan sosial dan pemikiran untuk sebuah keabsahan. Sebagai teori determinasi social pengetahuan ini, maka sosiologi pengetahuan bisa diringkas sebagai berikut ini: (a) segi impiris murni dari penyelidikan atas determinasi sosial pengetahuan; (b) proses-preses sosial yang mempengaruhi proses pengetahuan; (c) penetrasi hakiki proses sosial ke dalam persepektif pemikiran; dan untuk menemukan determinasi sosiologi pengetahuan tersebut, maka harus dilaksanakan pendekatan khusus yang khas sosiologi pengetahuan.³⁵

Sebagai konsekuensi-konsekuensi epistemologis dari sosiologi pengetahuan, sosiologi pengetahuan memunculkan persoalan-persoalan epistemologis, karena tanpa memunculkan persoalan-persoalan epistemologis, sosiologi pengetahuan tidak mungkin dijadikan sebagai teori empiris untuk penyelidikan masalah aktual tentang pengetahuan yang berkaitan dengan situasi-situasi sosial.

³⁵. Karl Mannheim, *Ideologi dan Otopia*, hlm. 290-303.

F. Metode Penelitian

Menurut A. Mukti Ali sebuah metode penelitian mempunyai peran yang sangat penting untuk sebuah kemajuan atau kemunduran sebuah bangsa. Menurutnya kemajuan dan kemunduran sebuah bangsa ditentukan oleh metode berpikir yang digunakan bangsa tersebut. Jika metode berpikir bangsa tersebut benar, maka mereka akan maju dan berkembang dan jika salah, maka mereka akan mengalami kemunduran. Mukti Ali berpendapat bahwa metode yang benar pertama-pertama wajib diupayakan di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Bagi seorang peneliti kewajiban pertamanya ialah memilih metode yang tepat untuk kajian dan penelitiannya.³⁶ Karena itulah memilih metode yang tepat dalam sebuah kajian dan penelitian merupakan sebuah kahasusan bagi seorang pengkaji dan peneliti.

Kajian ini adalah salah satu jenis kajian dan penelitian pada sejarah pemikiran seorang tokoh, yaitu mengkaji serta meneliti pemikiran, ide-ide, gagasan dan konsep-konsep serta nilai sebuah karya dan pemikiran seorang tokoh yang bernama Muhammad Husein Thabathaba'i dari berbagai karya tulisnya di mana salah karya besarnya merupakan karya tafsir al-Qur'ân yang berjudul *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân*.

Dilihat dari sifatnya, kajian ini secara metodologis merupakan kajian yang bersifat tematik; yaitu mengkaji tema Ahli Kitab dalam berbagai tulisan Ath-Thabâthabâ'i dan itu terbatas pada tema Ahli Kitab menurut pandangan

³⁶ A. Mukti Ali dalam *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar* / editor: Taufik Abdullah dan M Rusli Karim (Yogyakarta, Tiara Wacana, cet. II, 2004), hlm. 53-55.

penulisnya. Oleh karena itu dalam kajian ini akan dilakukan langkah-langkah kajian tematik.

Karena itu kajian dan penelitian ini membutuhkan teknik-teknik penelitian berikut, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Kajian dan penelitian ini adalah *library research*; semua sumber primer bahan kajian dan penelitian merupakan sumber tertulis. Dalam hal ini penulis akan menggunakan *Pedoman Penulisan Skripsi* yang telah diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sesuai dengan judul skripsi ini, maka kajian penelitian ini akan mengkaji dan meneliti berbagai karya tulis Muhammad Husein Thabathaba'i, yang berkaitan dengan tema Ahli Kitab. Karya tulisnya ini merupakan rujukan primer dan utama untuk mengungkap gambaran utuh terhadap pemikiran Thabathaba'i tentang Ahli Kitab.

2. Metode Pengumpulan Data

Kajian penelitian ini merupakan kajian kepustakaan, maka dalam penelitian ini penulis akan menggunakan dua sumber data: yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primernya ialah berbagai karya tulis Muhammad Husein Thabathaba'i. Sedangkan sumber sekundernya ialah buku-buku lain yang membahas pandangan dan pemikiran Thabathaba'i yang berhubungan atau tidak dengan tema Ahli Kitab, guna menunjang dan memperkuat data primer, seperti tulisan dalam artikel, majalah, jurnal dan koran.

3. Metode Analisis Data

Untuk mencapai kesempurnaan tujuan dalam kajian ini, maka ada langkah-langkah yang harus ditempuh oleh penulis: *pertama* mengenali tema Ahli Kitab dalam buku-bukunya; *kedua* mencari tema yang berkaitan dengan tema Ahli Kitab; *ketiga* tema Ahli Kitab dengan tema yang berkaitan tersebut dihimpun; dan *keempat* dilakukan kajian mendalam terhadap pemikiran Thabathaba'i tentang tema tersebut dan kemudian dilakukan analisis; serta *kelima* memberikan kesimpulan terhadap pandangan dan pemikiran Thabathaba'i tentang tema Ahli Kitab tersebut guna memberikan jawaban terhadap rumusan masalah dalam kajian ini. Dengan lima langkah tersebut, penulis berharap mendapat gambaran yang utuh terhadap pemikiran Thabathaba'i tentang Ahli Kitab.

4. Pendekatan Penelitian

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kajian dan penelitian ini mengangkat pemikiran Thabathaba'i tentang Ahli Kitab dalam berbagai karya tulisnya. Untuk menghasilkan kajian yang komprehensif, maka kajian penelitian ini akan menggunakan pendekatan *content analysis* di mana semua tema tentang Ahli Kitab dalam buku tafsir tersebut diurai, ditelaah, dikaji dan diteliti, sehingga penekanannya dalam hal ini ialah mensistematikan pemikiran Thabathaba'i tentang Ahli Kitab dan ruang lingkungannya secara lebih mendasar dan lebih luas.

Dengan pendekatan demikian, maka pandangan, ide-ide, gagasan, konsep-konsep serta pemikiran Thabathaba'i tentang Ahli Kitab bisa direkonstruksi, sehingga pandangan, ide-ide, gagasan, konsep-konsep serta pemikiran

Thabathaba'i tersebut bisa tersaji secara utuh dalam sebuah buku kajian penelitian. Selain menggunakan pendekatan *content analysis* di atas, dalam kajian penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan sosiologis-historis maka pendekatan penelitian ini akan menggunakan pendekatan Sosiologi Pengetahuannya Karl Mannheim.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam kajian ini tersaji secara sistematis, sesuai dengan konteks rumusan masalah di awal, maka penulis akan membuat sistematika pembahasan sebagaimana berikut:

Bab I: Merupakan pendahuluan dalam kajian penelitian ini, di mana penulisan memberikan gambaran umum. Dan dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah guna mengarahkan kajian penelitian ini dan memberikan batas-batas yang ingin dicapai oleh kajian penelitian ini agar kajian penelitian ini tidak meluas dan nantinya bisa sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustakan, kerangka teori, metode penelitian, pendekatan penelitian dan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II: Penulis akan menguraikan biografi Muhammad Husain Thabathaba'i, konteks pemikiran Thabathaba'i dalam sosio-religi Iran pada tahun 1903 M, di mana pada tahun itu Thabathaba'i dilahirkan; sebagai gambaran umum, di mana kondisi sosio-religi pada masa itu tentu ikut andil membentuk cara pandang dan berpikir Thabathaba'i.

Bab III: Bab ini merupakan gambaran atau deskripsi Ahli Kitab dan pandangan Thabathaba'i tentang Ahli Kitab dalam berbagai karya tulisnya.

Bab IV: Bab ini adalah bab tahap pembahasan pokok dari kajian penelitian ini, yaitu membahas dan menganalisis pandangan dan pemikiran Thabathaba'i, dengan menggunakan pendekatan *content analysis* dan juga pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim. Dengan hal ini maka ditemukan secara utuh bagaimana pandangan dan pemikiran Thabathaba'i tentang Ahli Kitab.

Bab V: Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan pembahasan dan juga saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.



BAB V:

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian tentang Ahli Kitab sudah menjadi perbincangan para sarjana dan ulama Muslim dari abad klasik hingga abad modern ini. siapa-siapa yang termasuk bagian dari Ahli Kitab demikian sudah diperbincangkan dengan penuh seksama dan mendetail oleh mereka. Di masa Islam awal Ahli Kitab hanya disandingkan pada pemeluk agama Yahudi dan Nasrani saja. Kemudian di masa Islam awal jilid II, yaitu masa sahabat dan tabi'in, pemeluk agama Majusi dan Zoroaster juga termasuk dari bagian Ahli Kitab. Pada masa murid-murid tabi'in yang disebut sebagai *tābi' al tabi'in* penganut agama Shabiah juga menjadi bagian dari Ahli Kitab.

Dan pada pertengahan abad dua puluh di Iran Muhammad Husein Thabathaba'i menyebut semua pemeluk agama dan keyakinan yang mempunyai kitab suci, membaca kitab sucinya dan mengamalkan kandungan dan isi kitab sucinya, maka mereka disebut sebagai Ahli Kitab. Untuk menyebut mereka sebagai Ahli Kitab, Thabathaba'i memberikan lima syarat bagi pemeluk agama yang punya kitab suci sebagaimana berikut ini:

1. Semua agama yang mempunyai kitab suci.
2. Beriman bahwa alam semesta ini mempunyai Tuhan yang Maha Esa.
3. Beriman terhadap kitab suci dan mengamalkan ajaran yang dikandungnya.
4. Membaca kitab sucinya tersebut.

5. Beriman pada misi kenabian Nabi Muhammad SAW.

Thabathaba'I berpikiran terbuka dan inklusif seperti itu karena ada dua faktor sosiologis yang menurut penulis melatar belakangi pemikiran inklusifnya tentang makna dan cakupan makna Ahli Kitab ini. dua factor tersebut ialah factor pendidikannya di *Hauzah* di Najaf Irak dan factor pergaulannya yang sangat luar, terutama dengan seorang orientalis asal Prancis, yang Henry Coorbin, di mana Thabathaba'I dengan Henry Coorbin menjalin dialog dan surat-menyurat seputar masalah Islam dan Syiah di Iran. Hasil surat menyurat dengan Henry Coorbin tersebut oleh Thabathaba'I dijadikan buku yang salah satunya berjudul *Al Syi'ah: Hiwâr ma'a al Mustasyriq Kurbân* (Syiah: Dialog dengan Henry Coorbin).

Tentang Ahli Kitab, Coorbin sendiri berpendapat bahwa Ahli Kitab adalah pemeluk agama Yahudi, Nasrani dan Islam. Pendapat Coorbin ini memasukkan Islam sebagai Ahli Kitab di mana pada masa Islam awal, Ahli Kitab hanya disandangkan kepada pemeluk agama Yahudi dan Nasrani saja. Namun Coorbin sendiri berpendapat bahwa Ahli Kitab juga termasuk pemeluk agama Islam. Dan penulis sepakat dengan Henry Coorbin yang mengatakan bahwa pemeluk agama Yahudi, Nasrani dan Islam adalah Ahli Kitab. Tetapi penulis lebih sepakat kepada Thabathaba'I yang mengatakan bahwa semua pemeluk agama dan keyakinan yang mempunyai kitab suci, maka mereka termasuk bagian dari Ahli Kitab.

B. Saran-Saran

Dalam penelitian ini tentu terdapat banyak kekurangan dan kekhilafan untuk disebut sebagai penelitian yang komprehensif, baik dari tata tulis, keterbatasan referensi, pemaparan tema yang masih bersifat umum, dan lain-lain. Selain itu, mengingat penelitian terhadap Muhammad Husein Thabathaba'i tentang Ahli Kitab yang minim, penelitian ini juga merupakan sedikit upaya untuk menelusuri pemikiran Thabathaba'i tentang konsep Ahli Kitab dalam al Qur'an. Karenanya, kritik dan saran sangat penulis harapkan guna penelitian ini lebih baik dari sebelumnya.

Untuk penelitian lebih lanjut, penulis menganjurkan penelitian secara lebih spesifik terhadap pemikiran Thabathaba'i tentang filsafat Islam atau tentang pemikirannya yang lain; mengingat Thabathaba'i adalah seorang filosof Islam yang juga menulis tentang buku-buku filsafat Islam, untuk mengetahui pemikiran-pemikirannya untuk diimplementasikannya dalam konteks keislaman dan keindonesiaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Ali, A. Mukti, dalam *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar* / editor:

Taufik Abdullah dan M Rusli Karim, Yogyakarta, Tiara Wacana, cet. II, 2004.

Al-Ka'bi, Ghalib, dalam Muhammad Husein Ath-Thabâthabâ'i, *Al-Burhân fi Al-Mantiq*, Qum: Rasûl, 1428 H/2007 M.

Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Al-Usy, Ali, *Ath-Thabâthabâ'i wa Manhajuhu fi Tafsîr Al-Mîzân*, Teheran: Sabhar, 1985.

Al-Amin, Muhsin, *A'yân Al-Syī'ah* Jilid 1, Beirut: Daru Al-Ta'âruf, 1983.

Barry, Pius A Partanto dan M Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, tanpa tahun.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jam Al-Mufahris Li Alfâzi al-Qurân al-Karîm bi Hâsyiati al-Muṣḥaf al-Syarîf*, Dar el-Fikr, 1992 M.

Fahham, Achmad Muchaddam, *Tuhan dalam Filksafat 'Allamah Thabâthabâ'i*, Jakarta: Teraju, 2004.

Ghafur, Waryono Abdul, *Millah Ibrahim dalam Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran: Karya Muhammad Husain Ath-Thabathaba'i*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Ghalib, Muhammad, *Ahl Al-Kitab: Makna dan Cakupannya*, Jakarta: Paramadina 1998.

- Hazm, Ali Bin Ahmad Bin Said Bin, *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal* juz
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta, Paramadina, cet. I Oktober 1996.
- Ilyas, Hamim, *Dan Ahli Kitab Pun masuk Surga; Pandangan Muslim Modernis terhadap keselamatan Non-Muslim*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005.
- Lapidus, Ira M, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Tiga*, terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: Rajawali Pers, 1999.
- Madjid, Nurcholish, *islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Dian Rakyat, cet VI, 2008.
- Madjid, Nurcholish, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta, Dian Rakyat, 2008.
- Madkur, Ibrahim dkk, *al-Mausû'ah al-'Arabiyyah al-Muyassarah*, Libanon: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 2010.
- Mannheim, Karl, *Ideologi dan Otopia: Menyingkap kaitan Pemikiran dan Politik*, terj-F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius 1991.
- Masruri, M. Busyro, *Pandangan Muhammad Abduh tentang Ahlik Kitab*, Yogyakarta-UIN SUKA 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson, edisi kedua *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nasr, Sayyid Husain, dalam pengantar Muhammad Husein Thabâthabâ'i, *Hikmah Islam* terj. Huain Anis al-Habsyi, Bandung: Mizan, 1993.

- Nasr, Sayyid Husain, *Sang Alim dari Tibriz*, dalam pengantar Muhammad Husein Thabâthabâ'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, terj. A. Malik Madani dan Hamim Ilyas, Bandung: Mizan, 1994.
- Ni'mah, Abdullah, *Falâsifah al-Syi'ah: Hayâtuhum wa Ârâuhum* Beirut: Daru Al-Fik, 1987.
- Qurbîn, Hendry, *Târikhu al Falsafah al Islâmiyyah*, terjemah dari bahasa Prancis ke bahasa Arab oleh Imam Musa Shadr, Bairut: Uwaitat li al Nasyr wa al Thabô'ah.
- Rachman, Budhy Munawar, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, jilid I A-G, Jakarta: Democracy Project, 2011.
- Raghif, Ammar Abu, dalam pengantar Muhammad Husain Thabathaba'I, *Ushûlu al Falsafati wa al Manhaji al Wâqi'I*, jilid I, Syabkah Ana Syi'I al Ilmiyyah.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigama Ganda*, terj-Alimandan Jakarta: Rajawali pers, 2011.
- Saqa, Ahmad Hijazi, *al-Shâbiîn al-Ummah al-Muqtashidah fî al-Taurâh wal al-Injîl wa al-Qur'ân*, Tanpa tempat terbit: Maktabah al-Nâfidzah 2003.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Syahrastani, Muhammad Bin Abdul Karim Bin Ahmad, *al-Milal wa al-Nihal* juz 1, Kairo: Syirkah Mkatabah, 1978.
- Tarigan, Azhari Akmal, *Islam Madzhab HMI: Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan (NDP)*, Cipayung: Kultura, 2007.

Thabâthabâ'i, Muhammad Husein, *Al-Syī'ah fī al-Islâm*, Beirut: Baitu Al-Kâtib, 1999.

Thabathaba'I, Muhammad Husein, dalam pengantar bukunya, *al-Syi'ah Nashshu al Hiwâr ma'a al Mustasyriq Kurbân*, muassasah ummil Qur'ân li al tahqiq wa al nasyr.

Thabathaba'i, Muhammad Husein, *al-Mizân fī Tafsīr al-Qur'an* jilid 1 Bairut: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1997.

Thabathaba'i, Muhammad Husein, *al Insân wa al 'Aqidah*, Qum: Maktabah Fadak, 2007.

Thabathaba'I, Muhammad Husein, *al-Mizân fī Tafsīr al-Qur'an* jilid 2 Bairut: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1997.

Thabathaba'I, Muhammad Husein, *al-Mizân fī Tafsīr al-Qur'an* jilid 3 Bairut: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1997.

Thabathaba'I, Muhammad Husein, *al-Mizân fī Tafsīr al-Qur'an* jilid 9 Bairut: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1997.

Thabathaba'I, Muhammad Husein, *al-Mizân fī Tafsīr al-Qur'an* jilid 14 Bairut: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1997.

Thabathaba'I, Muhammad Husein, dalam pengantar bukunya, *al-Syi'ah Nashshu al Hiwâr ma'a al Mustasyriq Kurbân*, muassasah ummil Qur'ân li al tahqiq wa al nasyr.

Thabâthabâ'i, Muhammad Husein, *Inilah Islam* terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

Thabathaba'i, Muhammad Husein, *Tafsīr al-Bayân fi al-Muwâfaqah baina al-*

Hadīts wa al-Qur'ân jilid 1 Bairut: Darut Ta'aruf li al-Mathbu'ah, 2006.

Thabâthabâ'i, Muhammad Husein, *Tafsīr al-Bayân fi al-Muwâfaqah baina al-*

Hadīts wa al-Qur'ân jilid 5 Bairut: Darut Ta'aruf li al-Mathbu'ah, 2006.

Wahhâb, Ali Muhammad Bin Abd al, *Shafhât min Târîkhi al-Adyân: al-Shâbiah*

bahwa *Shâbiah*, Tanpa tempat terbit: Dar Kâbi li al-Nasyr, 1996.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA